

## Presentasi diri grup K-Pop Cross Cover Dance Dracarys di Yogyakarta

Fernanda Sekar Erviansari  
Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia  
[fernandasekar.2017@student.uny.ac.id](mailto:fernandasekar.2017@student.uny.ac.id)

Pratiwi Wahyu Widiarti  
Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia  
[pratiwi\\_ww@uny.ac.id](mailto:pratiwi_ww@uny.ac.id)

### Abstrak

Penelitian berjudul Presentasi Diri Grup K-Pop Cross Cover Dance Dracarys di Yogyakarta bertujuan untuk mengetahui presentasi diri yang dilakukan oleh grup *dance cover* Dracarys guna mendapatkan kesan yang diharapkan dari audiens. Penelitian ini menggunakan pendekatan dramaturgi dan metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dengan pertimbangan kriteria tertentu. Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi data. Analisa data yang digunakan merupakan tahapan koding data berupa transkrip wawancara, catatan lapangan, dokumen, dan sebagainya. Penelitian ini menghasilkan adanya presentasi diri yang ditunjukkan Dracarys pada *front stage* yang meliputi *setting* dan *personal*. *Setting* berupa tempat atau lokasi yang digunakan Dracarys melakukan *cross cover dance* yaitu panggung. *Personal front* terbagi menjadi *appearance* dan *manner*. *Appearance* ditunjukkan dengan penggunaan atribut yang menunjukkan identitas grup asli yang di-cover. *Manner* ditunjukkan dengan tingkah laku dan *lipsync* sesuai peran idol yang dimaikan. Sedangkan pada panggung belakang, anggota Dracarys menjadi diri sendiri sebagai wanita yang memiliki aktivitas dan peran pada keseharian masing-masing.

**Kata Kunci :** *cover dance, cross cover dance, Dracarys, presentasi diri, front stage, back stage*

### Abstract

*The research entitled Self Presentation of K-Pop Cross Cover Dance Group Dracarys in Yogyakarta aims to find out the self-presentation carried out by the Dracarys dance cover group in order to get the expected impression from the audience. This research uses a dramaturgical approach and the method used is descriptive qualitative. Data collection techniques were carried out by interviews, observation, and documentation. The sampling technique used purposive sampling with consideration of certain criteria. The data validity technique in this research uses data triangulation. The data analysis used is the data coding stage in the form of interview transcripts, field notes, documents, and so on. This research results in the self-presentation shown by Dracarys on the front stage which includes setting and personal. Setting is a place or location used by Dracarys to do cross cover dance, namely the stage. Personal front is divided into appearance and manner. Appearance is shown by the use of attributes that show the identity of the original group being covered. Manner is shown by behavior and lipsync according to the idol role being played. While on the back stage or back stage, Dracarys members become themselves as women who have activities and roles in their respective daily lives.*

**Keywords :** *cover dance, cross cover dance, Dracarys, self-presentation, front stage, back stage*

## PENDAHULUAN

Fenomena *Hallyu Wave* yang menarik perhatian masyarakat dengan musik pop Korea atau yang biasa disebut dengan K-Pop. Akibat dari masuknya K-pop adalah terbentuknya *fandom* atau komunitas fans K-Pop. Salah satu cara penggemar untuk mengekspresikan kecintaannya pada sang idola adalah dengan meniru apa yang dilakukan sang idola. Salah satu bentuk kegiatan yang dilakukan adalah *dance cover*. Ada banyak definisi *dance cover* yang dapat ditemukan, berdasarkan hasil wawancara dengan Hanif, seorang anggota komunitas *dance cover* dari grup "Ultros" di Yogyakarta mengatakan bahwa *dance cover* adalah kegiatan atau aktivitas bagaimana caranya untuk meniru, menyamakan dengan artis aslinya. Nilai lebih dalam *dance cover* adalah kemiripan dengan idola, bukan hasil dari improvisasi atau buatan diri sendiri. Karena adanya improvisasi akan menghilangkan keaslian dari idolanya. Salah satu genre atau jenis dari *dance cover* yang begitu menarik perhatian dari para penggemar K-Pop di Yogyakarta adalah *Cross Cover Dance*. *Cross Cover Dance* merupakan jenis *dance cover* yang menarikan koreografi dengan peran yang berlawanan gender atau lintas gender. Menurut Didik Nini Thowok (Fauzan, 2015) yang merupakan seorang penari lintas gender, lintas gender dalam pertunjukan seni ada dua tipe, yaitu laki-laki yang memerankan perempuan (*male to female*) dan perempuan memerankan laki-laki (*female to male*). Pada *dance cover* akan dilakukan seperti seorang laki-laki menarikan lagu dari girlband dan perempuan menarikan lagu dari boyband. Bagi pelaku *cross cover* laki-laki akan berpenampilan feminim dan perempuan tampil lebih maskulin.

Untuk menghayati peran, pelaku *cross cover* juga melakukan *cross dress* yang artinya silang pakaian. Orang yang melakukan *cross dress* akan menyesuaikan karakter dengan image pakaian dari artis yang ditiru (Gunawan, 2010). *Cross dress* dapat dilihat dalam hal pakaian, aksesoris, riasan wajah, dan tatanan rambut yang berlawanan dengan identitas gendernya (Apsari, 2017).

Menilik dari budaya Indonesia, terdapat unsur *cross gender* dan *cross dress* dalam beberapa kesenian Tradisional seperti pada kesenian Reog yang dilakukan oleh penari Jathil. Hal ini terjadi akibat adanya perubahan sikap penari laki-laki yang menjadi feminim

sehingga digantikan oleh penari perempuan (Adelita, 2006). Busana yang dipakai selama pementasan menggambarkan seorang prajurit yang berlatih perang diatas kuda seperti baju hem panjang, kain *jarik* parang barong putih, celana kepanjen, dan properti jaranan. Busana ini dilengkapi dengan bentuk riasan wajah putra *alus lanyap* dengan bentuk alis gagah dan menggunakan *godheg* (Pratiwi, 2011).

Selain kesenian Reog, ada kesenian Lenggeng yang berasal dari kata Lenggeng dan Jenggeng yang dalam bahasa Indonesia berarti dikira perempuan ternyata laki-laki (Darno, 2012). Kesenian Lenggeng dilakukan oleh laki-laki yang menari sebagai perempuan. Kostum yang dipakai adalah jarit kerut, kemben, dan selendang. Serta menggunakan riasan wajah cantik dan sanggul pasang palsu (Aini, 2015 : 2-3).

Fenomena lintas gender dalam dunia seni dapat muncul karena alasan-alasan tertentu yang apabila kita lihat dari pertanyaan di atas dipengaruhi oleh faktor budaya dan norma yang ada di masyarakat. Dapat dipahami bahwa konsep lintas gender bukan suatu hal baru dalam budaya Indonesia dan bukan karena paparan budaya luar seperti budaya Korea seperti *dance cover* yang semakin marak dilakukan.

Peneliti mengamati bagaimana penari *cross cover* saat diatas panggung dan bagaimana penampilan penari setelah selesai pementasan. Seperti yang dipaparkan oleh Jasmine, bahwa fakta di lapangan menunjukkan penari *cross cover* tidak selalu memiliki karakter yang sama seperti yang ditampilkan diatas panggung atau ketika melakukan *cross cover*. Usai pementasan, penari *cross cover* melepas atribut dan berpakaian layaknya perempuan pada umumnya. Memakai rok atau berpenampilan seperti wanita pada umumnya. Cara bersikap juga berbeda, penari *cross cover* akan terlihat maskulin dan terlihat layaknya seorang laki-laki yang gagah ketika diatas panggung. Sikapnya akan kembali seperti perempuan pada umumnya yang feminim dan lebih gemulai. Tidak jarang penari *cross cover* mendapatkan cibiran karena adanya stigma buruk yang ada di masyarakat. Adanya anggapan penari *cross cover* termasuk dalam *LGBT* sehingga dianggap menyimpang dan tidak boleh berada dalam lingkungan masyarakat. Hal ini dikarenakan perilaku dan pakaian yang tidak sesuai dengan gender dan

kodrat (Tusara, 2018 : 15). Bagi penari wanita *cross cover* sering dipandang sinis karena bertingkah laku seperti lelaki dan tidak mencerminkan sikap feminim. Hal ini dibuktikan dengan adanya pembubaran acara *Dance Cover Competition* yang dilaksanakan di salah satu mall Magelang pada tanggal 14 Oktober 2018. Kejadian ini menjadi bukti dampak dari stigma negatif yang ada di masyarakat. Media Jawapos.com memberitakan polisi membubarkan acara tersebut karena beredar isu bahwa ada unsur *LGBT* yang disebarkan oleh salah satu ormas daerah setempat. Setelah ditelusuri oleh pihak kepolisian, acara tersebut tidak mengandung unsur *LGBT* seperti yang diisukan. Isu yang beredar ternyata berkaitan dengan adanya beberapa grup yang mengikuti kompetisi tersebut menggunakan konsep *cross cover dance* (Fitriana, 2018).

Dalam Permana (2021 : 63), respon penari *cross cover* di daerah Yogyakarta terhadap stigma negatif dari masyarakat lebih kepada mengabaikan atau menjadikan stigma tersebut sebagai motivasi untuk berprestasi. Tidak banyak komunitas yang melakukan *cross cover* perempuan ke laki-laki. Salah satunya adalah Dracarys yang sudah menekuni *dance cover* dengan konsep *cross cover dance* sejak tahun 2017. Dracarys sangat konsisten dalam mempertahankan ciri khasnya yaitu membawakan *cross cover dance*. Hal ini terlihat dari akun Instagram Dracarys yang terisi dengan berbagai projek *cross cover dance* sejak awal kemunculan di tahun 2017. Grup ini pada awalnya beranggotakan 9 perempuan yang meng-cover *boygroup* NCT dengan lagu Cherry Bomb. Saat ini, Dracarys sudah melakukan *cover dance* dari berbagai *boygroup* seperti Straykidz, WannaOne, NCT, Cravity, Ateez dan X1.

Sebagai penari *cross cover*, ada tuntutan profesionalitas yang harus dilakukan. Penari perlu merencanakan cara dan konsep pada persiapan selama proses di belakang panggung. Hal ini dilakukan agar tuntutan profesionalitas sebagai penari *cross cover* dapat ditampilkan dengan baik di atas panggung. Tujuan dari berbagai macam persiapan adalah mendapatkan kesan yang baik dari penonton. Untuk mencapai tujuan tersebut, penari *cross cover* perlu melakukan pengelolaan kesan atau *impression management*.

Pengelolaan kesan berkaitan dengan presentasi diri, presentasi diri merupakan kegiatan yang dilakukan individu tertentu untuk definisi situasi dan identitas social bagi aktor dan definisi situasi itu mempengaruhi ragam interaksi yang layak dan tidak layak bagi aktor dalam situasi yang ada. Interaksi sosial yang terjadi mirip dengan pertunjukan teater, dimana penari menjadi seorang aktor yang memainkan peran sebagai idol saat berhadapan dengan orang lain.

Pada teori Dramaturgi, pengelolaan kesan terjadi di panggung depan. Menurut Goffman, panggung depan menjadi wilayah untuk mempresentasikan diri dengan menggunakan atribut pertunjukan dan berinteraksi dengan penonton. Sedangkan panggung belakang merupakan wilayah dimana penari bisa mempersiapkan diri atau berlatih memainkan peran di panggung depan. (Mulyana. 2008)

Sejalan dengan pemaparan Goffman, penelitian yang dilakukan Nurhadi (2019) mengenai presentasi diri pada grup K-Pop *cross cover dance* EX(SHIT) yang menampilkan diri dipanggung depan (*front stage*) yakni merupakan tempat melakukan perannya sebagai grup *cross cover dance* saat melakukan *performance* di depan penonton, inilah yang disebut dengan panggung pertunjukan. Pada *stage* ini, individu (*cross cover dance*) tidak sedang menjadi dirinya sendiri melainkan memerankan. Pada grup EX(SHIT) dalam menampilkan dirinya dipanggung tengah (*middle stage*) Dalam *front stage* dituntut untuk mampu menjalankan *performance* dengan baik di depan penonton. Dalam menampilkan diri di panggung belakang (*back stage*) saat melakukan interaksi sosial dilingkungan sekitar anggota grup EX(SHIT) mereka menjadi dirinya sendiri tanpa adanya peran orang lain.

Berdasarkan pemaparan, penelitian Presentasi Diri Grup K-Pop *Cross Cover Dance* berkaitan erat dengan presentasi diri yang bertujuan untuk mendapatkan kesan sesuai dengan harapan. Dracarys sebagai salah satu grup yang melakukan *dance cover* K-Pop dengan mengangkat konsep *cross cover* dengan tuntutan untuk berpenampilan sama persis dengan artis yang asli dan meniru koreografi dari artis K-Pop yang menjadi acuan. Padahal hal ini tidak sesuai dengan jati diri sebagai seorang perempuan. Peneliti bermaksud menggunakan studi dramaturgi yang memiliki

asumsi bahwa dalam praktiknya memerlukan pengelolaan kesan untuk mencapai presentasi diri.

### METODE PENELITIAN

Penelitian berjudul Presentasi Diri Grup K-Pop Cross Cover Dance Dracarys di Yogyakarta merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Menurut Travels dalam Hikmat (2016: 44) tujuan utama dari penelitian dengan metode deskriptif adalah untuk memberikan gambaran tentang suatu kondisi sementara yang terjadi/ berjalan ketika dilakukan penelitian, serta memeriksa sebab-sebab yang timbul dari suatu gejala tertentu. Penelitian kualitatif menempatkan pengamatan dan interpretasi suatu fenomena. Penelitian kualitatif berusaha mempelajari, memahami, dan menafsirkan fenomena masyarakat dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk-bentuk kata suatu konteks ilmiah (Creswell & Poth, 2017).

Penelitian dengan pendekatan kualitatif digunakan agar dapat memahami kehidupan penari *cross cover* pada komunitas *dance cover* di Yogyakarta. Pertama, menggambarkan bagaimana presentasi diri grup *cross cover dance* Dracarys. Kedua, menjabarkan bagaimana panggung depan dan panggung belakang grup *cross cover dance* Dracarys. Ketiga, bagaimana pengelolaan kesan anggota Dracarys.

Penelitian ini dilakukan di Yogyakarta, tepatnya di kabupaten Sleman. Anggota grup K-Pop cross cover dance Dracarys melakukan kegiatan latihan di studio yang terletak di kabupaten Sleman. Lokasi kegiatan pengamatan dilakukan di tempat-tempat yang menjadi lokasi kegiatan *dance cover* seperti mall, Taman Kuliner Condong Catur, Plaza UNY, dan studio tari. Penelitian ini dilaksanakan mulai dari bulan Oktober 2022 hingga Desember 2022

Subjek penelitian ini adalah anggota grup Dracarys Dance Crew yang aktif berkegiatan dengan Dracarys Dance Crew pada rentang bulan November 2022 hingga Desember 2022.

No	Nama	Umur	Pekerjaan
1.	Dinda	22 tahun	Mahasiswa Magang
2.	Fia	22 tahun	Mahasiswa

3.	Sace	20 tahun	Mahasiswa
4.	Maysa	20 tahun	Freelance
5.	Gege	24 tahun	Mahasiswa
6.	Al	24 tahun	Pegawai BUMN
7.	Kile	25 tahun	Mahasiswa Koas

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi

#### 1. Wawancara

Wawancara adalah pertemuan antara peneliti dengan seseorang yang berharap mendapatkan maupun bertukar informasi dan ide. Peneliti mewawancarai seorang penari *cross cover* dengan maksud ingin mengkaji rumusan masalah. Pertanyaan yang diajukan ke informan berfokus tentang makna penari melakukan *cross cover* ketika di belakang panggung dan di depan panggung, persiapan penari sebelum melakukan *cross cover* di belakang panggung, serta presentasi diri penari *cross cover* ketika di depan panggung.

Wawancara dilakukan pada jam-jam tertentu dan tidak konsisten karena peneliti ingin menyesuaikan kondisi dan situasi informan. Proses wawancara dilakukan melalui pertemuan langsung dengan informan. Penelitian ini juga melakukan wawancara secara langsung dan jarak jauh dengan menggunakan fitur chat pada aplikasi media social Whatsapp. Wawancara jarak jauh dilakukan apabila ada jawaban dari wawancara sebelumnya yang belum jelas.

#### 2. Observasi

Menurut Usman (2011: 52) observasi merupakan pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala yang diteliti. Peneliti melakukan pengamatan yang berlokasi di Sleman, Yogyakarta. Lokasi yang didatangi antara lain seperti Sleman City Hall, Jogja City Mall, Lippo Plaza, dan Taman Kuliner Condongcatur. Mall-mall ini sering dijadikan lokasi latihan, pertunjukan atau *showcase*, dan ajang perlombaan *dance cover*, dimana pesertanya ada yang termasuk penari *cross cover*.

Observasi dilakukan dengan mengamati cara hidup pada lingkungan grup *cross cover dance* Dracarys dan berinteraksi dengan mereka selama kurang lebih 3 bulan untuk melakukan observasi. Peneliti mengamati kegiatan anggota Dracarys selama proses menuju pementasan, pada saat pementasan berlangsung, dan kegiatan sehari-hari sebagai anggota grup *cross cover dance* Dracarys.

Penelitian ini dibantu menggunakan alat berupa catatan lapangan dan *smartphone*. Catatan lapangan berisi hasil pengamatan dan poin-poin wawancara. *Smartphone* digunakan untuk alat perekam, dokumentasi kegiatan penari di atas panggung dan di belakang panggung, serta mengamati kegiatan penari *cross cover* di media social.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi menjadi bagian penting dalam proses pengambilan data penelitian ini. Hal ini karena dokumentasi memberikan bukti keaslian data penelitian dan digunakan sebagai lampiran untuk melengkapi data penelitian. Dokumentasi dilakukan selama penelitian dengan menggunakan media rekaman suara dan foto sebagai bukti pelaksanaan penelitian.

Penelitian ini menggunakan tahapan koding data. Data berupa transkrip wawancara, catatan lapangan hasil observasi, jurnal, dokumen, literatur, fotografi, website, video, dan lain sebagainya. Langkah-langkah analisis data menurut Mahpur (2017:02-17) harus melalui tahapan koding berikut:

1. Menyiapkan data mentah menjadi verbatim  
Data mentah pada penelitian ini berupa rekaman hasil wawancara mengenai kegiatan *cross cover dance* yang dilakukan Dracarys. Data ini merupakan data mentah yang dikumpulkan oleh peneliti yang menjadi verbatim.
2. Pemadatan Fakta  
Pemadatan fakta merupakan proses rekonstruksi kalimat subyek menjadi kalimat yang lebih tertata dan memudahkan peneliti memahami makna informasi yang disampaikan subyek. Pada tahap ini, peneliti menginterpretasikan perkataan narasumber yang berbentuk verbatim menjadi Bahasa yang lebih mudah dimengerti peneliti.
3. Menyiapkan *Probing* untuk Pendalaman Data

*Probing* dilakukan untuk *cross-check* data ke subyek agar fakta yang diperoleh lebih akurat dan mendalam. *Probing* merupakan siklus pendalaman data sehingga data sudah dianggap jenuh sehingga peneliti mencukupkan penggalan data.

### 4. Pengumpulan Fakta Sejenis

Langkah berikutnya adalah pengumpulan fakta sejenis. Hal ini bertujuan untuk mengetahui kualitas fakta yang telah diperoleh dari data verbatim wawancara atau observasi.

### 5. Menentukan Kategorisasi

Kategorisasi dapat diartikan sebagai kesimpulan analisis setelah peneliti melihat kumpulan fakta dan korelasi antar fakta. Korelasi fakta dibantu kode interpretasi sehingga pembuatan kata, frase atau kalimat kategorisasi akan betul-betul mencerminkan varian fakta sejenis. Kumpulan fakta sejenis adalah gambaran pengkodean yang dikembangkan ke arah penarikan kesimpulan umum pada seluruh kegiatan dalam membangun teori secara konstruktivistik.

### 6. Membangun Konsep dan Menarasikan

Berdasar kategorisasi atas data-data verbatim yang ditemukan peneliti, secara sistematis dapat ditarik menjadi satu kesatuan tema/konsep.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada sejarah seni Indonesia, *cross cover dance* sudah ada semenjak zaman dulu. Penari wanita digantikan oleh penari laki-laki dengan latar belakang norma yang ada dimasyarakat untuk tidak melakukan Gerakan dengan lawan main laki-laki. Penari laki-laki juga digantikan oleh penari wanita pada kesenian Jathil karena gerak penari Wanita dianggap lebih gemulai apabila dibandingkan dengan laki-laki. Seiring dengan adanya globalisasi, pertukaran budaya menjadi hal lumrah dalam kehidupan. Hal ini juga mendorong adanya pandangan baru yang melatar belakangi dilakukannya kegiatan *cross cover* pada seni tari. Terutama Hallyu wave yang merebak di seluruh dunia memunculkan fans-fans global yang memilih *dance cover* sebagai cara mengapresiasi idolanya.

Dracarys memilih *mengcover dance* boygrup Enhypen pada proyek terbarunya. Enhypen dikenal sebagai salah satu boygrup yang dibentuk melalui acara I-Land yang

melakukan debut dengan tujuh anggota. Dalam menampilkan diri sebagai *copy* dari boygrup Enhypen, masing-masing anggota Dracarys memiliki alasan dengan faktor-faktor tertentu dalam memilih *cross cover dance* sebagai pilihan mereka.

### Faktor pendorong

Menilik sejarah seni di Indonesia, alasan dilakukannya *cross cover* berpacu pada factor eksternal yaitu norma di masyarakat. Tetapi seiring perubahan zaman, kegiatan *cross cover* juga dilakukan atas dasar dorongan dari dalam diri. Faktor pendorong anggota Dracarys untuk mengikuti *cross cover dance* terbagi menjadi factor internal dan factor eksternal.

Berdasarkan hasil penelitian, factor internal yang menjadi pendorong merupakan adanya kecintaan terhadap K-Pop atau fangirl dan kepribadian. Ada 4 orang anggota Dracarys yang melakukan *cover dance* karena menjadi fans dari boygrup dan girlgrup KPop. Berawal dari seorang fangirl yang mencintai idolanya, kemudian menirukan sang idola dalam bentuk *cover dance*. Hal ini dipertegas penuturan Kile:

“Karena waktu aku sma nontonnya *dance-dance boygrup Kayak shinee, infinite, beast gitu kan. Jadi yang pengen aku cover ya yang aku tonton dan aku suka.*”

Selain itu, ada 3 anggota Dracarys mengaku bahwa kepribadian asli mereka menjadi alasan bergabung ke dalam grup *cross cover dance*. Ketiga narasumber mengaku bahwa kepribadian mereka yang tomboy tidak cocok dengan girlgrup yang feminim. Mereka mencoba untuk menyamakan diri dengan apa yang sudah ada dalam diri mereka yang kemudian mendorong diri untuk lebih memilih melakukan *cross cover dance* daripada melakukan *dance cover* sesuai dengan gender asli. Hal ini ditunjukkan dengan penampilan beberapa anggota Dracarys yang menyerupai laki-laki dengan potongan rambut pendek serta gaya berpakaian.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, factor eksternal yang menjadi alasan anggota Dracarys untuk melakukan *cross cover dance* adalah lingkungan, kostum dan koreografi. Lingkungan social yang nyaman menjadikan anggota Dracarys betah untuk terus melakukan *cross cover dance*. Hal ini dibuktikan berdasarkan hasil penelitian, ada 5 narasumber yang mengungkapkan alasan kenyamanan lingkungan grup yang membuat mereka

menikmati *kegiatan cross cover dance*. Rasa nyaman yang terbentuk karena adanya kesamaan. Semua anggota Dracarys merupakan penggemar KPop, adanya kesamaan fandom juga menjadi titik nyaman bagi anggota Dracarys untuk tetap berada dalam grup. Rentang usia yang tidak jauh membuat anggota Dracarys lebih mudah melakukan bonding dengan anggota lain. Hal ini juga membuat grup Dracarys menjadi solid dan mampu bertahan hingga 5 tahun lamanya. Selain lingkungan grup yang mendukung, kostum menjadi salah satu faktor yang diperhitungkan oleh anggota Dracarys. Kostum boygrup yang lebih tertutup dibandingkan kostum girlgrup yang terbuka. Kostum boygrup lebih tertutup dan tidak banyak menunjukkan bagian tubuh, kostum biasanya menggunakan celana panjang, jas, kaos, jaket, dan sebagainya. Kostum boygrup juga lebih mudah dimodifikasi untuk terlihat lebih tertutup, misal dengan menggunakan inner atau manset. Sedangkan kostum girlgrup cenderung terbuka dengan menggunakan *shortpant* dan *croptop*, kostum semacam ini cukup sulit apabila ingin dimodifikasi lebih tertutup. Jalan lain adalah menggunakan desain kostum sendiri yang berkonsep sama dengan kostum asli.

Mayoritas anggota Dracarys juga merasa tidak nyaman apabila mengeskpos bagian tubuh jika memakai kostum girlgrup. Pribadi yang tomboy juga membuat anggota Dracarys lebih nyaman menggunakan kostum yang tertutup karena tidak jauh berbeda dengan penampilan sehari-hari. Faktor koreografi menjadi daya tarik bagi anggota Dracarys untuk melakukan *cross cover dance*. Koreografi menjadi hal utama dalam *dance cover*, penari mengkomunikasikan pesan melalui hal ini. Pesan dan makna dari lagu akan tersampaikan apabila penari mampu menjiwai Gerakan dari koreografi yang ada. Meskipun melakukan *covering*, penari *dance cover* tetap dituntut untuk bisa menyampaikan pesan dari lagu yang dibawakan melalui koreografi. Sama halnya dengan *cross cover*, meskipun berbeda gender dengan idol grup yang dibawakan poin-poin dari koreografi, gestur, dan ekspresi wajah harus bisa semirip mungkin dengan idol grup yang dicover. Menurut anggota Dracarys koreografi boygrup dinilai lebih sulit dan menantang. Gerak koreografi yang variatif dan tegas lebih cocok dengan pribadi anggota Dracarys. Meskipun sudah mencoba koreografi

girlgrup, anggota Dracarys lebih nyaman dengan Gerakan boygrup karena attitude Gerakan girlgrup dinilai lebih sulit bagi anggota Dracarys. Koreografi girlgrup mayoritas menggunakan body language yang feminim dan sulit bagi beberapa anggota Dracarys untuk menyesuaikan.

#### **Front stage**

*Front stage* merupakan tempat atau kejadian social yang memungkinkan individu menunjukkan peran dan bergaya seperti actor yang bermain peran. Pada panggung ini khalayak bisa menyaksikan wilayah ini. (Mulyana, 2013:38)

Pada teori Dramaturgi, *front stage* menjadi tempat untuk menyajikan pertunjukkan kepada audiens dengan melakukan pengelolaan kesan. Pertunjukkan dilakukan dengan bantuan atribut-atribut yang mendukung identitas peran yang ditunjukkan kepada audiens. Sejalan dengan teori ini, hasil penelitian menunjukkan adanya penggunaan setting dan atribut yang digunakan oleh anggota Dracarys agar semirip mungkin dengan boygrup Enhypen. Berdasarkan hasil penelitian, setting yang digunakan Dracarys adalah panggung pertunjukkan yang menjadi wilayah utama presentasi diri. Dracarys tidak jarang membutuhkan properti tambahan untuk menunjang penampilan. Atribut yang termasuk ke dalam personal front bersifat individual. Personal front terdapat aspek *appearance* dan *manner*.

*Appearance* menunjukkan adanya komunikasi non-verbal dengan menggunakan simbol-simbol seperti penggunaan kostum, makeup, dan aksesoris yang menunjang penampilan agar mirip dengan boygrup Enhypen. Kostum yang digunakan menyesuaikan peran yang diambil masing-masing anggota. Mayoritas grup membedakan bentuk kostum antara satu dengan yang lain, setiap anggota seperti menunjukkan karakteristik dan peran masing-masing.

Penyesuaian peran anggota Dracarys diambil berdasarkan adanya kesamaan fisik, penampilan, *skill*, dan karakteristik. Hal ini bertujuan untuk memudahkan pembawaan peran di panggung. Penggunaan kostum mendukung pembawaan karakter dari masing-masing anggota Enhypen. Pada pementasan, kostum tidak hanya sekedar baju yang digunakan. Tetapi juga untuk mendukung informasi yang disampaikan oleh penari.

Perbedaan kostum antar anggota menunjukkan role masing-masing, hal ini memudahkan audiens untuk mengetahui role yang diperankan penari. Kostum juga mendukung konsep apa yang diusung oleh grup. Dracarys menggunakan kostum Enhypen dengan konsep sekolah, tetapi kostum yang digunakan bukan seragam rapi. Kostum konsep sekolah yang digunakan terlihat bebas dan rebel. Selain itu ada kostum lain yang diambil dengan konsep streetwear dengan warna mencolok. Kedua kostum yang digunakan anggota Dracarys mencerminkan konsep dan makna dari lagu yang dibawakan yaitu Fututre Perfect (Pass the Mic) yang menunjukkan pemberontakan, kebebasan, dan kemandirian hidup remaja yang beranjak dewasa.

Makeup disesuaikan dengan makeup asli anggota boygrup Enhypen. Jenis makeup yang digunakan adalah tipe makeup clean skin dan focus menajamkan mata serta menegaskan bentuk wajah. Hal ini agar terlihat lebih maskulin dan sesuai dengan konsep rebel yang diusung dalam lagu Future Perfect.

Untuk gaya rambut, ada dua anggota Dracarys yang menyesuaikan rambut asli anggota Enhypen, lima anggota Dracarys yang lain tidak menyesuaikan rambut asli anggota Enhypen. Penggunaan property penunjang penampilan lebih sering digunakan pada saat mengikuti kompetisi karena peraturan panitia untuk penyesuaian tema acara dan mendapat nilai tambahan dalam penilaian juri. Properti yang digunakan menyesuaikan konsep acara kompetisi yang diikuti seperti Halloween dan Imlek. *Apperance* yang ditunjukkan Dracarys sejalan dengan penjelasan Goffman (1956:14) yang mana *appearance* merupakan stimuli guna menunjukkan status dan identitas actor pada *front stage*.

Goffman (1956:15) memaparkan bahwa *manner* merupakan stimuli yang berguna untuk mengingatkan actor pada peran yang haru ditunjukkan dipanggung depan. Dalam komunikasi non-verbal hal ini ditunjukkan pada *front stage* Dracarys, stimuli yang ditunjukkan berupa gestur, tingkah laku, dan ekspresi wajah. *Manner* menjadi salah satu hal penting dalam pertunjukkan karena karakteristik sangat ditunjukkan pada *manner*. Peran vokalis, rapper, dan dancer ditunjukkan melalui *stage act*. Stage act ini berupa gestur, ekspresi, dan tingkah laku yang ditunjukkan selama diatas panggung. Penyampaian karakter dan makna

lagu berpegang pada stage act yang dilakukan. Bagi anggota Dracarys, Ketika kaki sudah menginjak panggung artinya mereka sudah menjadi Enhypen yang sesungguhnya, sehingga pada tahap ini terjadi perubahan peran. Berdasarkan hasil penelitian, untuk mencapai kesempurnaan dalam *manner*, anggota Dracarys mempelajari perilaku anggota Enhypen dengan menonton *fancam*, *focus cam*, *dance practice*, *performance video*, bahkan *variety show* untuk mengetahui detail-detail karakteristik dari anggota Enhypen. Lirik dari lagu yang dibawakan juga dipelajari agar memaksimalkan kemiripan dengan idol aslinya.

#### **Back stage**

Panggung belakang atau *back stage* menjadi tempat bagi anggota Dracarys untuk mempersiapkan diri sebelum memasuki *front stage*. Seperti yang dikatakan oleh Goffman dalam Mulyana (2017:38) bahwa *back stage* merupakan tempat seorang actor untuk mempersiapkan diri, biasanya berupa kamar rias, tempat latihan, dan melakukan aktivitas yang tidak berhubungan dengan panggung depan. Berdasarkan hasil penelitian dan observasi, pada wilayah ini anggota Dracarys menjadi diri sendiri tanpa memikirkan penilaian dari penonton. Kegiatan sehari-hari yang merupakan panggung belakang Dracarys meliputi panggung atau tempat dimana anggota Dracarys melakukan aktivitas diluar kegiatan *cover dance*. Dalam hal ini, penampilan dan perilaku anggota Dracarys berbeda dengan yang ditunjukkan di panggung depan.

#### a. Persiapan menuju pementasan

Berdasarkan hasil wawancara dengan anggota, latihan rutin dilaksanakan Ketika projek *cross cover dance* dibuat menjadi konten dan pementasan. Makeup yang diaplikasikan untuk kebutuhan pentas disesuaikan dengan tiap anggota Enhypen. Hal ini dicari melalui foto personal anggota Enhypen di lama Instagram resmi Enhypen (@enhypen).

Berdasarkan hasil pengamatan, penggunaan riasan dan atribut bisa memakan waktu 1-2 jam, hal ini dikarenakan tidak semua anggota Dracarys bisa mengaplikasikan *makeup*. Selain itu, selama proses persiapan, para anggota saling mengobrol membicarakan tentang berbagai hal seperti K-Pop, info acara, *briefing*, dan lain-lain. Sebelum memasuki panggung depan, anggota Dracarys biasa melakukan

*review* gerakan, pola lantai, menghafalkan lirik, serta pemanasan.

#### b. Keseharian

Diluar *front stage*, anggota Dracarys memiliki kegiatan masing-masing seperti sebagai mahasiswa, *freelancer*, dan pegawai BUMN. Pada situasi ini, mereka menjadi diri sendiri dan tidak dituntut untuk mempresentasikan diri sebagai idol. Meski begitu, ada anggota Dracarys yang mengaku bahwa perilaku dari idol terbawa kedalam diri seperti *gesture* yang lebih maskulin tanpa disadari oleh diri mereka. Pada sesi latihan rutin, anggota Dracarys menyesuaikan waktu dengan kegiatan harian. Penampilan sehari-hari anggota Dracarys cukup bervariasi. Ada yang kesehariannya memakai hijab dan tampil lebih feminim, tetapi ada juga yang penampilannya tidak jauh berbeda karena menyukai gaya berpakaian yang tomboy.

#### **Tanggapan dari lingkungan**

Dalam menjalani kegiatan sebagai penari *cross cover*, berbagai respon mereka dapatkan dari lingkungan social seperti keluarga dan pertemanan. Mayoritas anggota Dracarys mengaku bahwa keluarga mendukung kegiatan mereka sebagai penari *cross cover*. Tetapi ada anggota yang mengaku bahwa keluarga menentang karena penampilan yang mengikuti laki-laki yang tidak sesuai dengan kodrat sebagai wanita dan kegiatan semacam *dance cover* hanya membuang-buang waktu. Untuk lingkungan pertemanan, kebanyakan anggota memberikan batasan-batasan dalam mempublikasi kegiatan *cross cover dance*. Menurut anggota Dracarys, tidak semua orang bisa menerima penampilan dan kegiatan *cross cover dance* dengan positif. Terutama di lingkungan kampus, anggota Dracarys membatasi publikasi karena ada yang berkuliah di kampus berbasis Islam dan berkuliah di jurusan Pendidikan. Anggota Dracarys kerap mendapatkan cibiran karena melepas hijab dan bergaya seperti laki-laki. Menurut penuturan anggota Dracarys, adanya *stereotype* masyarakat yang menganggap *cross cover dance* merupakan penyimpangan atau LGBT dan ada yang mencibir dengan sebutan 'banci'. Meskipun begitu, banyak dari lingkungan pertemanan yang mendukung dengan ikut menonton setiap pementasan, berfoto bersama dan memberikan hadiah. Tidak jarang anggota

Dracarys disebut sebagai 'cewek ganteng' karena pembawaan mereka di atas panggung.

### **Impression Management**

Usaha-usaha yang dilakukan Dracarys dalam mencapai presentasi diri di panggung depan merupakan pengelolaan kesan atau *impression management*. Hal ini dilakukan agar tujuan dari *cover dance* dapat tersampaikan dengan baik. Goffman mengatakan bahwa *impression management* merupakan panggung sandiwara dimana adanya usaha untuk menampilkan karakter atau peran agar kesan yang diharapkan dapat tersampaikan kepada audiens. Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menemukan adanya pengelolaan kesan oleh Dracarys sebagai berikut:

- a. Dracarys menunjukkan adanya usaha seperti menggunakan kostum, aksesoris, properti, dan riasan sesuai dengan boygrup Enhypen agar lebih menjiwai dan mampu mendalami peran dengan maksimal.
- b. Dracarys menunjukkan *manner* dengan menirukan ekspresi wajah, gestur tubuh, perilaku, dan *lipsync* sesuai dengan anggota Enhypen. Hal ini dilakukan sesuai dengan peran masing-masing anggota.
- c. Kostum yang dipakai Dracarys biasanya dipersiapkan dengan *mix and match*. Apabila detail kostum sulit, Dracarys akan membuat kostum ke penjahit dengan kesepakatan anggota.
- d. Latihan rutin dilaksanakan dengan menyesuaikan waktu anggota yang ikut pada projek. Biasanya latihan dilakukan di taman kuliner Condongcatur, studio tari, dan Sleman City Hall.
- e. Dalam upaya mendalami peran, anggota Dracarys menonton *fancam*, *focus cam*, *video dance practice* dan *variety show* untuk mempelajari detail gerakan dan *manner* anggota Enhypen yang diperankan.
- f. Sebelum memasuki *front stage*, anggota Dracarys melakukan *review* materi, pola lantai dan pemanasan.
- g. Setelah selesai pementasan, anggota Dracarys akan berbaur dengan penonton dan sesama penari *cover dance*.

### **SIMPULAN DAN SARAN**

#### **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil dan pembahasan dengan menggunakan teori relevan mengenai panggung depan, panggung belakang, dan presentasi diri yang telah dipaparkan pada bab

sebelumnya. Penelitian dapat menarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Grup *cross cover dance* Dracarys mengkomunikasikan diri mereka dengan melakukan presentasi diri pada ranah front stage yaitu di atas panggung layaknya boygrup Enhypen. Pada panggung depan peneliti menemukan panggung depan Dracarys berupa *personal front* dan *setting*. *Setting* terdiri atas lokasi acara *dance cover*, suasana acara, panggung, dan properti panggung seperti *sound*, lampu, dan hiasan. Sedangkan *personal front* terdiri dari aspek *appearance* dan *manner*. Pada ranah *appearance*, Dracarys menggunakan symbol-simbol untuk mendukung komunikasi non-verbal yang dilakukan dengan menggunakan kostum, aksesoris, makeup, dan gaya rambut yang dibuat semirip mungkin dengan anggota Enhypen. Selain penggunaan symbol, Dracarys menggunakan body language dengan menunjukkan *manner*. *Manner* yang ditunjukkan Dracarys berupa gestur tubuh, tingkah laku, dan *lipsync* yang sesuai dengan bagian idol yang diperankan.
2. Ranah backstage menjadi tempat bagi anggota Dracarys untuk melakukan persiapan seperti berganti pakaian, merias wajah, Latihan dan lain-lain. Setelah selesai tampil, anggota Dracarys akan beristirahat, berfoto bersama fans, dan berbaur dengan anggota grup lain. Selain itu, diluar jadwal perform anggota Dracarys melakukan aktivitas sehari-hari dimana setiap individu menjadi pribadi masing-masing tanpa memainkan peran atau menjadi orang lain. Backstage menjadi keadaan nyata dimana anggota Dracarys untuk menjadi diri sendiri yaitu sebagai wanita yang memiliki peran dan aktivitas masing-masing.
3. Pengelolaan kesan pada presentasi diri yang dikelola oleh Dracarys merupakan aspek *appearance* dan *manner* yang ada di panggung depan. Komponen *impression management appearance* berupa atribut-atribut yang digunakan saat perform, *manner* berupa tingkah laku dan *lipsync* sesuai dengan peran idol masing-masing.

#### **SARAN**

Pada penelitian ini, analisis dramaturgi hanya berhenti sampai konsep presentasi diri yang merupakan hasil dari pengelolaan kesan dengan pendekatan deskriptif. Maka, saran

untuk penelitian selanjutnya adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini dapat dikaitkan dengan pendekatan fenomenologi.
2. Peneliti menyarankan bagi para pelaku dance cover KPop untuk menjalani hobi ini sebagai usaha positif dan mampu menginspirasi orang lain.
3. Alangkah baiknya jika pelaku dance cover KPop tetap bisa menunjukkan kecintaannya terhadap budaya Indonesia.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Adelita W. K., & Puta, B. H. 2006. *Fenomena Peralihan Gender pada Penari Jathil dalam Kesenian Reog di Kabupaten Ponorogo*. Universitas Negeri Semarang.
- Aeni, N. 2018. *Impression Management Prefesi Drag Queen di Moonlight Discothique*. Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.
- Aini, P. A. N. 2015. *Eksistensi Kesenian Lengger Lanang Tunjung Bergoyang di Desa Gumelem Kulon Kecamatan Susukan Kabupaten Banjarnegara*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Akbar, Husaini Usman Dan Purnomo Setiady. 2011. *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Amellita, Nesya. 2010. *Kebudayaan Populer Kora: Hallyu dan Perkembangannya di Indonesia*. Jurnal. Universitas Indonesia.
- Apsari, D. O. 2017. *Identitas Crossdress Davinchi Melalui Dance Cover K-Pop*. (Studi Etnografi Komunikasi mengenai Boygroup Davinci). <https://repository.unair.ac.id/67944/%0Ahttps://repository.unair.ac.id/67944/3/Sec.pdf> diakses pada 5 September 2021 pada pukul 19.05 WIB
- Berger, Peter. L. 1991. *Langit Suci : Agama sebagai Realitas Sosial*. Jakarta : LP3ES.
- Darno, D. 2012. *Lengger Dariah (Studi Tentang Pengaruh Gaya Wetanan Terhadap Kontinuitas Pertumbuhan Lengger Banyumas)*. Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Dracarys. (2017). *Instagram : Dracarys.official*. <https://www.instagram.com/dracarys.official/> diakses pada 21 Agustus 2021 pada pukul 20.37 WIB
- Effendy, Onong Uchjana. 2006. *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- (1993). *Human Relations and Public Relations*. Bandung : Mandar Maju
- Fathoni, I. 2008. *Fenomena Drag Queen (Studi Dramaturgis Tentang Pelaku Drag Queen di Restoran Oyot Godhong Yogyakarta)*. Jurnal Sosial dan Politik. Universitas Airlangga.
- Fauzan, Ahmad. 2015. *Memahami lintas gender Dalam Seni Tari Didik Nini Towok*. <http://kabarkampus.com/2015/09/memahami-lintas-gender-dalam-seni-tari-didik-nini-towok/> diakses pada 21 Januari 2022 pada pukul 19.00 WIB
- Fitriana, I. 2018. *Video acara dugaan LGBT di Mal Magelang viral, ini faktanya*. <https://regional.kompas.com/read/2018/10/16/09211651/video-acara-dugaan-lgbt-di-mal-magelang-viral-ini-faktanya?page=all> diakses pada tanggal 22 Oktober 2021 pada pukul 18.45 WIB
- Goffman, Erving. 1959. *The Presentation of Self in Everyday Life*. Harmondworth : Penguin.
- Hong, Euny. 2014. *The Birth of Korean Cool: How One Nation in Conquering the World Through Pop Culture, Sport and Tourism*. Yogyakarta : Bentang
- Harymawan, RMA. 1986. *Dramaturgi*. Bandung : Rosdakarya.
- Jin, Dal Yong. 2012. *The New Korean Wave in the Creative Industry Hallyu*. Jurnal. Universitas Michigan, Amerika
- Jogjakpopermedia. 2016. *Instagram : Jogjakpopermedia* . dari <https://www.instagram.com/jogjakpopermedia/> diakses pada 24 November 2020 pada pukul 21.05 WIB
- Koesmayadi, Bagja. 2013. *Presentasi Diri "Poison" Grup Cross Cover Dance Musik Pop Korea di Kota Bandung (Studi Dramaturgi Mengenai Presentasi Diri "Poison" Grup Cross Cover Dance Musik Pop Korea Di Kota Bandung)*. Skripsi. Universitas Komputer Indonesia.
- KOCIS. 2011. *K-Pop A New Force in Pop Music*. Republic of Korea : Korean Culture and Information Service of Culture, Sports and Tourism.
- Kompas. 2018. *Boy Band vs Anak Band*. <https://www.kompasiana.com/hussein/5500dc53a333111d72511ff0/boy-band->

- [vs-anak-band](#) diakses pada 22 Januari 2022 pada pukul 17.22 WIB  
[2018.Girlband dan Idol Group, Apakah Mereka Berbeda?.](#)  
<https://www.kompasiana.com/dillah48cules/552999c56ea8346521552d07/girlband-dan-idol-group-apaakah-mereka-berbeda> diakses pada 22 Januari 2022
- Korean Culture And Information Service. 2012. "The Korean Wave; A New Pop Culture Phenomenon". Korean Culture And Information Service Ministry of Culture Sport and Tourism Promotion of Korean culture through the "Korean Wave": Diplomatic White Paper. 2006. Ministry of Foreign Affairs and Trade.
- Lcho Media. 2016. Instagram : Lcho Media. <https://www.instagram.com/lchomedia/> diakses pada 24 November 2020 pada pukul 18.55 WIB
- Littlejohn, Stephen W dan Karen A Foss. 2009. *Teori Komunikasi, Theories of Human Communication*, Edisi 9, Jakarta: Salemba Humanika
- Mareta, Y., Kenzy, N., & Sugandi, D. I. 2018. *Presentasi Diri Grup K-Pop Cover Dance ( Studi Dramaturgi Pada Grup K-Pop Cover Dance Sinister)*. Jurnal Ilmu Komunikasi dan Bisnis. Universitas Telkom.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Muhammad, Wahyudi Akmailah .2013. *Memahami Fenomena Hallyu (Gelombang Korea)*. Jurnal Masyarakat & Budaya Volume 15. LIPI
- Mulyana, Deddy. 2017. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Neoskylight Media. 2018. Instagram : @neoskylightmedia. [https://www.instagram.com/neoskylight\\_media/?hl=id](https://www.instagram.com/neoskylight_media/?hl=id) diakses pada 25 Desember 2021 pada pukul 20.37 WIB
- Nurhadi, Z. F., Novie Susanti Suseno, & Ade Sujana. 2019. *Presentasi Diri Grup K-Pop Cross Cover Dance EX(SHIT)*. Jurnal Komunikasi dan Media Vol.4 No.1. Universitas Garut Indonesia.
- Permana, Koeswidiani Jati. 2021. *Dinamika Psikologis Pelaku Dance Cover Lintas Gender*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Pratiwi, D. N. 2011. *Makna Simbolik Bentuk Penyajian Tari Jathilan dalam Kesenian Reog*.
- Puspa, Maria Mawati. 2011. *Pengelolaan Kesan Pemain Kostum Kartun Jepang dalam Event "Second Anniversary Cosplay Bandung" di Braga Citywalk*. Skripsi. Universitas Komputer Indonesia.
- Rahmadi, Daniar. 2012. *Mengapa Demam Korea Bisa Mendunia*. <http://www Tempo.co/read/news/2012/11/30/219445113/Mengapa-Demam-Korea-Bisa-Mendunia/> diakses pada 25 November 2020 pada pukul 19.53 WIB
- Rakhmat, Jalaluddin. (2015). *Psikologi Komunikasi*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Rarasati, Orchita Ardhestya dan V. Indah Sri Pinasti, M.Si. 2017. *Realita Belakang Panggung K-Pop Cross Cover Dance (Studi Pada Grup K-Pop Cross Cover Dance "War School")*. Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Rochman, M. M., & Pinasti, V. I. S. 2015. *Fenomena Cross-Gender Dalam Raminten 3 Cabaret Show, Mirota Batik, Yogyakarta*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Ruslan, Rosady. 2013. *Metode Penelitian Komunikasi dan Public Relations*. Jakarta : PT Grafindo Persada.
- Russell, Mark James. 2014. *KPOP Now! – The Korean Music Revolution*. Seoul, South Korea: Tuttle.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Elfabeta.
- Sukmadinata, N.S. 2009. *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Sung, Sang Yeon. 2008. *Korean Wave : Why are Asian attractend to Korean Pop Culture*. Seoul: Jimoon Dang.
- Tusara, Clara Miranda. 2018. *Makna Hidup Pada Penari Cross Gender : Drag Queen*. Yogyakarta : Universitas Sanata Dharma.
- Widjaja, A.W. 2000. *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Wiryanto. 2004. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta : Grasind